



PENERAPAN *IN HOUSE TRAINING* (IHT) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN DARING MENGGUNAKAN *GOOGLE CLASSROOM* DI MI NEGERI 6 MAGELANG PADA SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Isminah

MI Negeri 6 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 23-02-2023
Diperbaiki 27-02-2023
Diterima 28-02-2023

Kata Kunci:

In House Training (IHT)
Kompetensi Guru
Pembelajaran Daring
Google classroom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan *In House Training* (IHT) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Pembelajaran Daring Menggunakan *Google classroom* di MI Negeri 6 Magelang pada SEMESTER I Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah guru kelas yang berjumlah 6 (enam) orang. Data penelitian diperoleh melalui observasi pelaksanaan *In House Training* (IHT) dan observasi peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan *Google classroom* yang telah dihasilkan. Hasil setiap siklus dianalisis kemudian dijadikan bahan acuan tindakan berikutnya. Teknis analisis menggunakan analisis deskriptif prosentase. Tingkat keberhasilan kompetensi guru apabila prosentase guru yang memiliki nilai dalam penggunaan *Google classroom* melalui *In House Training* (IHT) dengan kategori baik telah mencapai 60%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kompetensi guru MIN 6 Magelang dalam menggunakan *Google classroom* pada siklus I sebesar 16,6 (baik) dan siklus II sebesar 83,33 (baik). *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kompetensi guru MIN 6 Magelang dalam menggunakan *Google classroom* dalam pembelajaran daring.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Isminah

MI Negeri 6 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

Email: isminah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan saat ini adalah pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) berbasis mikro. Kondisi ini mengharuskan masyarakat untuk tetap diam di rumah, belajar, bekerja, dan beribadah di rumah.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan peran fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Hal tersebut seperti disebutkan dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Demikian juga sebenarnya yang harus dilaksanakan dalam masa Pandemi COVID 19. Walaupun dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020, pemerintah menganjurkan untuk melaksanakan proses belajar dari rumah melalui pembelajaran daring, diupayakan pembelajaran yang dilaksanakan tetap bermakna dan menyenangkan. Semua aspek yang berkenaan dengan pembelajaran daring harus disiapkan dengan baik, dan terprogram. Dengan harapan semua proses bisa berjalan baik, hasil bisa semaksimal mungkin.

Kepala Sekolah harus mampu mengkondisikan pembelajaran yang semestinya baik digunakan dan dilaksanakan saat pandemi ini terjadi bagi semua peserta didik. Salah satunya mengkondisikan pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu melaksanakan semua ketugasannya. Dalam hal ini pemilihan media pembelajaran yang tepat juga amat dibutuhkan. Khusus untuk MIN 6 Magelang pembelajaran daring dengan menggunakan whatsapp melalui grup paguyuban sudah dilakukan. Akan tetapi kelemahan yang masih didapat adalah tugas yang kadang tidak terkumpul dengan tepat, dan justru menumpuknya tugas yang tidak terselesaikan oleh peserta didik. Berawal dari hal tersebut muncul pemikiran dari penulis untuk mencoba mengajak dan berkoordinasi dengan semua guru kelas tentang penggunaan *Google classroom* agar semua pembelajaran bisa lebih efektif, mudah dan terkondisi dalam pengumpulan semua kewajiban peserta didik dalam ketugasan yang diberikan guru.

Guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa 2007:15). Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menguasai kurikulum, menguasai materi, menguasai metode. Tidak kalah pentingnya guru juga harus mampu mengelola kelas sedemikian rupa sehingga pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif dan menyenangkan. Nuansa pembelajaran yang penuh nilai karakter yang mulia, wajib menjadi dasar utama sebuah rancangan proses pembelajaran.

Seharusnya proses pembelajaran harus terus dijalankan disesuaikan dengan situasi saat pandemi. Mampu memilih semua media pembelajaran, dan juga mengefektifkan semua proses pembelajaran. Semua guru harus mampu mengkondisikan hal tersebut. Tentu saja seorang Kepala Sekolah juga harus mampu menyikapi dengan bijak permasalahan yang muncul di sekolah. Harapannya adalah agar semua ketugasan bisa lancar, pembelajaran berlangsung normal, prestasi tetap diperoleh, serta konsistensi proses pembelajaran tetap didapatkan. Salah satunya harus memikirkan solusi media pembelajaran yang akan digunakan.

Kenyataan yang ditemukan sehubungan pembelajaran daring di MIN 6 Magelang saat ini adalah bahwasannya perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring yang amat mendadak membuat guru di MIN 6 Magelang belum siap melaksanakan pembelajaran daring, ada guru yang belum maksimal menguasai media daring dan belum mampu memanfaatkannya secara maksimal.

Pembelajaran di MIN 6 Magelang sebagian besar belum interaktif dan belum terlaksana secara maksimal, hanya melalui whatsapp grup tanpa variasi. Hal tersebut dikarenakan media

pembelajaran yang digunakan para guru dominan monoton dan membuat para peserta didik merasa jenuh atau bosan. Guru hanya melaksanakan secara monoton, dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang kurang “menggigit” sehingga peserta didik dalam menerima pelajaran yang diberikan juga kurang antusias.

Penyerapan materi pelajaran peserta didik MIN 6 Magelang sangat minimalis, begitu juga karakter dan perilakunya dikarenakan pantauan guru yang dilaksanakan jarak jauh kurang terlaksana secara maksimal. Pemberian materi melalui whatsapp grup, tanpa media pembelajaran lain akan menambah kejenuhan peserta didik. Menumpuknya tugas dikarenakan tidak langsung diserahkan juga menjadi kendala. Media *Google classroom* jadi solusi yang bisa dilaksanakan. Tatap muka secara zoom juga jarang dilakukan, sehingga karakter anak sulit dipantau.

Berawal dari hal tersebut maka Kepala Sekolah berupaya mencari jalan keluar dengan Melaksanakan *In House Training* (IHT). Diharapkan IHT dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan *Google classroom* (GC) dalam pembelajaran daring yang dilakukan saat pandemi.

Manfaat dalam penelitian ini bisa ditinjau dari dua segi. Antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah untuk mendapatkan teori baru tentang *Google classroom* melalui *In House Training* (IHT). Sedangkan manfaat praktis adalah bahwa prestasi yang dicapai peserta didik akan lebih baik, dikarenakan peserta didik akan lebih aktif dalam menerima pembelajaran yang diberikan guru dan lebih tepat waktu dalam pengumpulan materi dengan media pembelajaran yang lebih menarik. Hal lain yang ingin dicapai adalah karakter dan kreativitas siswa akan meningkat dikarenakan harus lebih disiplin dan kreatif dengan media *Google classroom*, yang mana lebih terkondisi dan cepat dalam pengumpulan tugas dan tersampikannya semua informasi bagi Peserta Didik.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Model PTS yang dipilih adalah model desain Kemmis dan Taggart yang merupakan siklus yang dilaksanakan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral). Dalam hal ini adalah proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat hasilnya. Model siklus meliputi komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini merupakan tindakan sekolah yang dilaksanakan di MIN 6 Magelang, Salam, Kulon Progo. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada SEMESTER I tahun 2021/2022 pada bulan Maret sampai Mei 2021.

Subjek penelitian ini adalah guru kelas MIN 6 Magelan. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian adalah 6 orang guru kelas. Objek penelitian adalah upaya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan *Google classroom* untuk pembelajaran daring.

Alat atau instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar telaah Trainer IHT. (2) Lembar telaah penggunaan *Google classroom* dengan tepat. (3) Lembar observasi keaktifan guru selama kegiatan *In House Training* (IHT) berlangsung. (4) Lembar keterlaksanaan pelaksanaan *In House Training* (IHT) bagi para peserta.

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah model penelitian kelas kolaborasi. Peneliti bekerjasama dengan semua guru dalam pelaksanaan IHT yang nantinya akan sampai pada tahap penyampaian untuk peserta didik di dalam kelas. Akan tetapi peneliti juga menggunakan kolaborator, yaitu seorang Kepala Sekolah, MIN 1 Magelang.

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan dengan tujuan melakukan sejumlah tindakan yang terangkum dalam siklus I dan siklus II untuk merubah kondisi awal yang berupa kemampuan guru yang masih kurang dalam menggunakan *Google classroom* (GC) dalam pembelajaran daring secara benar. Dengan melakukan *In House Training* dari siklus I ke siklus

II secara kualitas dan kuantitas diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pemanfaatan *Google classroom* tersebut.

Pada kondisi awal diketahui bahwa dari 6 orang guru kelas, baru 2 orang guru yang menguasai aplikasi tersebut. Sehingga bisa dikatakan sebagian besar (86,7%) guru belum mampu menggunakannya dengan baik. Melihat kemampuan guru yang masih rendah tersebut, kepala sekolah mencoba melakukan tindakan untuk meningkatkannya dengan melaksanakan *In House Training* (IHT). Penerapan *In House Training* (IHT) pemanfaatan GC ini dilakukan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Dengan adanya *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan dari siklus I ke siklus II diduga akan terjadi peningkatan kemampuan guru kelas dalam memanfaatkan GC dalam pembelajaran daring masa pandemi. Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah bahwa *In House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan para guru dalam memanfaatkan GC dalam pembelajaran daring secara baik, benar dan tepat guna.

Desain penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah desain dari Kemmis dan Taggart, yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), Pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Teknik pengolahan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan hasil perubahan yang terlihat dalam pemanfaatan GC sebelum dilaksanakan IHT, dan hasil pemanfaatan GC dari guru setelah dilaksanakannya IHT. Data kualitas juga diharapkan ada sebagai bahan refleksi, yaitu keaktifan guru selama proses IHT berlangsung. Peningkatan hasil dari guru dalam upaya pemanfaatan GC merupakan tolok ukur keberhasilan IHT yang dilaksanakan.

Indikator kinerja digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan bagi guru setelah melakukan IHT Indikator kinerja yang digunakan peneliti sebagai tolok ukur keberhasilan bahwa sudah 80% jumlah guru mampu memanfaatkan GC secara baik, benar, dan tepat guna. Peringkat nilai yang dipakai sebagai indikator keberhasilan adalah sebagaimana berikut:

Tabel 1. Peringkat nilai sebagai indikator keberhasilan

No	Skor	Kategori
1	91 - 100	Amat Baik
2	81 - 90	Baik
3	70 - 80	Cukup
4	<70	Kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Kondisi Awal

Berdasar evaluasi awal yang peneliti lakukan pada guru-guru di MI Negeri Magelang pada SEMESTER I Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan fokus pada pembelajaran pembelajaran daring masa pandemi, diperoleh data bahwa sebagian besar guru kelas belum bervariasi dalam Pelaksanaan pembelajaran daring. Kemudian Peneliti merasa harus meningkatkan kemampuan para guru dengan pemanfaatan GC dalam proses pembelajaran.

Terdapat 13 (tiga belas) orang guru dari 15 (lima belas) orang guru yang masih kurang dalam pemanfaatan GC. Sehingga secara umum semua guru belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mengembangkan RPP.

3.2 Deskripsi Siklus I

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengawali tindakan pada siklus I.

rata-rata nilai per indikator pencapaian pemanfaatan *Google classroom* diketahui bahwa kemampuan guru-guru MIN 6 Magelang masih kurang. Dengan hal mendasar pada tabel tersebut digunakan sebagai bahan penentuan tindakan selanjutnya dan sebagai bahan pendampingan terkait hal-hal yang perlu diperbaiki/ditingkatkan. Jika nilai rata-rata per aspeknya rendah maka perlu mendapatkan penekanan penjelasan yang lebih.

Adapun setelah siklus I beberapa aspek yang perlu di tekankan untuk perbaikan adalah:

- Indikator 1 : (rata-rata 73) membuat email cukup, tapi masih perlu penjelasan.
- Indikator 2 : (rata-rata 67) membuat GC, cukup dan masih perlu penjelasan untuk peningkatan.
- Indikator 3 : (rata-rata 67) membuat kelas masih perlu penjelasan untuk peningkatan.
- Indikator 4 : (rata-rata 73) mengoperasikan GC masih perlu ditingkatkan
- Indikator 5 : (rata-rata 73) membuat kelas baru, masih harus ditingkatkan.
- Indikator 6 : (rata-rata 80) memasukkan anggota kelas, sudah amat baik dilakukan oleh peserta IHT
- Indikator 7 : (rata-rata 73) menambahkan tugas, video dan materi pembelajaran, masih perlu ditingkatkan oleh Peserta IHT.
- Indikator 8 : (rata-rata 80) merubah gambar tema, masih perlu ditingkatkan karena masih banyak peserta IHT yang belum faham langkah-langkahnya.
- Indikator 9 : (rata-rata 67) menambah deskripsi ruang kelas dan Folder *Google drive*.

Perlu juga kami sampaikan data hasil Pelaksanaan IHT bahwa dalam siklus I ini diperoleh data kualitatif bahwa pelaksanaan dalam siklus I sudah terkondisi hanya saja masih perlu bervariasi dalam penggunaan sarana prasarana. Menjadikan koreksi bersama bagi penyelenggara.

Sesuai dengan data di atas, didapatkan hasil bahwa pada siklus I indikator keberhasilan yang diharapkan diperoleh belum tercapai karena masih ada yang belum mendapatkan nilai baik, dan masih dalam kategori kurang baik.

Setelah observasi selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah Peneliti bersama guru-guru dan kepala sekolah mengadakan refleksi. Dari hasil refleksi dan evaluasi permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Terlihat dengan nyata, bahwa hasil IHT siklus 1 didapat hasil 4 orang guru kurang mampu dalam penguasaan materi IHT, 9 guru dalam kondisi cukup baik, dan 2 orang guru dengan kondisi baik.
2. Untuk data Peneliti didapatkan data 13 peserta memberikan penilaian baik dan 2 menilai menyatakan sangat baik.
3. Berdasar nilai rata-rata komponen yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam aspek/komponen, yaitu: 1) membuat email, 2) membuat GC, 3) membuat kelas, 4) mengoperasikan GC, 5) membuat kelas baru, 6) menambahkan tugas, video dan materi belajar, 7) merubah tema, 8) merubah deskripsi ruang belajar dan folder *google drive*.
4. Ditinjau dari kemampuan guru dalam membuat, dan memanfaatkan GC yang berhasil mencapai nilai baik belum mencapai 60%, sehingga peningkatan kemampuan guru dalam Penelitian ini belum berhasil.
5. Keaktifan peserta IHT juga menjadi daya dukung dalam penelitian ini karena akan lebih efektif jika para peserta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan.

Meskipun demikian, siklus I ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum sesuai harapan Peneliti yaitu sebesar 60% guru memperoleh nilai baik, tetapi baru tercapai 13,3 %.

Dikarenakan hal tersebut, maka Penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan lebih menekankan pada pembinaan hal-hal yang masih belum tercapai dalam siklus I. Diharapkan pada siklus II hasil pemanfaatan GC oleh peserta IHT akan lebih meningkat.

Setelah observasi selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah peneliti bersama guru-guru dan kepala sekolah mengadakan refleksi. Dari hasil refleksi dan evaluasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

Hal-hal yang menyebabkan belum berhasil pada siklus I adalah:

1. Masih adanya kekurangan penjelasan dan adanya persepsi guru berbeda dengan pemberian materi yang dilakukan Peneliti sebagai Trainer.
2. Masing-masing guru bekerja secara sendiri-sendiri, dan masih dibutuhkan diskusi dan sharing dengan peserta yang lain.
3. Pendampingan yang dilakukan kepala sekolah sebagai Peneliti, maksimal, karena keterbatasan waktu yang dimiliki di sekolah.
4. Para guru belum melakukan sharing dengan sesama guru dalam pengoperasian GC.
5. Keterbatasan kemampuan penguasaan IT yang memang membutuhkan proses dalam peningkatan kompetensinya.

3.3 Deskripsi Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II mengacu pada saran perbaikan siklus I. Perlu juga kami sampaikan data hasil Pelaksanaan IHT bahwa dalam siklus II ini diperoleh data kualitatif bahwa Pelaksanaan dalam siklus II sudah lebih terkondisi dan bervariasi dengan sarana prasarana yang lengkap.

Hasil nilai pengamatan dengan instrument pencermatan pada siklus II seperti dalam tabel diatas menunjukkan bahwa:

Indikator 1	: (rata-rata 100) membuat email cukup, tapi masih perlu penjelasan.
Indikator 2	: (rata-rata 93) membuat GC, cukup dan masih perlu penjelasan untuk peningkatan.
Indikator 3	: (rata-rata 93) membuat kelas masih perlu penjelasan untuk peningkatan.
Indikator 4	: (rata-rata 93) mengoperasikan GC masih perlu ditingkatkan
Indikator 5	: (rata-rata 93) membuat kelas baru, masih harus ditingkatkan.
Indikator 6	: (rata-rata 93) memasukkan anggota kelas, sudah amat baik dilakukan oleh peserta IHT
Indikator 7	: (rata-rata 87) menambahkan tugas, video dan materi pembelajaran, masih perlu ditingkatkan oleh Peserta IHT.
Indikator 8	: (rata-rata 93) merubah gambar tema, masih perlu ditingkatkan karena masih banyak peserta IHT yang belum faham langkah-langkahnya.
Indikator 9	: (rata-rata 87) menambah deskripsi ruang kelas dan Folder <i>Google drive</i> .

Selanjutnya dilakukan kegiatan refleksi pada siklus II dilakukan dengan melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Semua guru MI Negeri 6 Magelang dalam memanfaatkan *Google classroom* mendapatkan nilai 86,77% Baik dan 13,33% Amat Baik.
2. Dari hasil tersebut berarti ada peningkatan yang signifikan akan kemampuan guru-guru dalam pemanfaatan *Google classroom* semasa pembelajaran daring.
3. Dari rata-rata nilai perkomponen guru masih perlu didampingi secara khusus melalui kegiatan lain pada kemampuan dalam: Menambah deskripsi ruang kelas dan mengenal

Folder *Google drive*. Upaya mengoperasikan *Google classroom* dengan lebih fasih. Mengunggah tugas dan video sudah baik namun juga masih membutuhkan peningkatan kemampuan. Kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap kinerjanya.

4. Berdasarkan indikator keberhasilan Penelitian, maka nilai kemampuan dalam memanfaatkan *Google classroom* dalam pembelajaran daring bagi guru-guru MI Negeri 6 Magelang pada siklus II telah berhasil sebab 100% guru-guru mendapatkan nilai baik dan amat baik.
5. Dalam kegiatan IHT (*In House Training*) yang dilaksanakan dan menggunakan pengamatan keaktifan guru, dan juga kemampuan trainer didapatkan data yang menyenangkan. Karena ternyata banyak guru yang sudah aktif dalam diskusi setelah mendapatkan bimbingan dan pelatihan baik, benar dan tepat guna dalam pemanfaatan GC. Dari 15 guru didapatkan data keaktifan 80 persen guru aktif mengikuti kegiatan IHT.
6. Berdasar hasil penelitian tersebut, maka sesuai dengan indikator kinerja dalam Penelitian ini yaitu minimal sebanyak 86,77% guru yang menjadi sasaran pendampingan memperoleh nilai baik atau amat baik, maka Penelitian Tindakan sekolah ini terbukti berhasil meningkatkan kemampuan di MI Negeri 6 Magelang Tirta Salam pada SEMESTER I Tahun Pelajaran 2021/2022
7. Keberhasilan Penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru-guru di MI Negeri 6 Magelang dalam memanfaatkan GC karena telah terjadi pembelajaran bersama antara kepala sekolah sebagai Peneliti dengan guru-guru dengan pelaksanaan IHT yang dilaksanakan Dalam Pelaksanaan IHT ini masing-masing pihak berperan sebagai mitra dalam memecahkan masalah. Guru aktif belajar dan mencoba memanfaatkan GC sedang kepala sekolah berperan sebagai pelatih, motivator dan mentoring yang bertugas membimbing guru, memotivasi guru sekaligus konsultan bagi guru-guru jika mengalami kesulitan.

Akhirnya penulis sampaikan bahwa dengan IHT ini sangat efektif untuk diterapkan oleh para kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru sebagaimana anggapan psikologi kognitif bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian, IHT dengan pendekatan kolaboratif dimana bisa berhubungan dua arah bagi kepala sekolah yang mempunyai tugas mensupervisi guru dan bagi guru yang mempunyai permasalahan dalam pembelajaran dapat memecahkan bersama-sama sehingga memunculkan semangat baru, menghilangkan rasa *ewuh pekewuh* (Jawa), masing- masing pihak dapat bekerja sama, saling membantu dalam melaksanakan tugas sesuai tupoksi masing-masing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) *In House Training* (IHT) yang diterapkan di MI Negeri 6 Magelang dengan tahapan dan langkah tepatnya yang dilakukan Kepala Sekolah sebagai peneliti, efektif untuk meningkatkan Kompetensi Guru menggunakan *Google classroom* dalam pembelajaran daring masa pandemic covid 19 di MI Negeri 6 Magelang SEMESTER I Tahun ajaran 2021/2022. 2. Terlihat dengan nyata bahwa secara signifikan *In House Training* (IHT) yang dilaksanakan di MI Negeri 6 Magelang selama 2 (dua) siklus ini dapat meningkatkan kompetensi penggunaan aplikasi *Google classroom* bagi guru dari 86,77% guru belum mampu menggunakannya secara baik, menjadi memiliki kemampuan 13,33% amat baik dan 86,77% dengan kemampuan baik. (2) Dapat disarankan bahwa Dalam menerapkan kegiatan *In House Training* (IHT) akan proses pembelajaran ini, diharapkan guru lebih aktif dan kreatif dalam Pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi, dan diharapkan penggunaan aplikasi GC ini akan semakin

meningkatkan hasil dan prestasi siswa. Diharapkan proses pembelajaran yang dihasilkan akan lebih mampu menggelitik peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran kreativitas guru masih harus di MAGELANGkan dan ditingkatkan, inovasi guru masih selalu harus ditingkatkan. (3) Seorang *Trainer* (pelatih) yang handal dan menguasai materi IHT akan amat berpengaruh dalam pencapaian target dan hasil IHT yang diharapkan. Dalam artian tujuan IHT yang diharapkan tercapai jika pelatih yang digunakan menguasai penyampaian materi dengan baik. Tentu saja kenyamanan ruangan sebagai lokasi Pelaksanaan IHT juga merupakan faktor prasarana pendukung yang tidak bisa diabaikan. (4) Faktor sarana prasarana berupa laptop dan komputer harus diperhatikan, karena amat mendukung kelancaran pelaksanaan pembuatan RPP dalam lokakarya berkesinambungan ini. Dalam hal ini tentunya kemampuan guru dalam menggunakan IT juga perlu dibina secara lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Enny Zubaidah. 2004. Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangannya di sekolah. *Jurnal Teratai*. Volume 2. Nomor 1. Hlm 1-17
- Fathurrohman & Wuri Wuryandari. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Hermawati. 2010. "Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Pondok Pesantren". Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- J.W, Santrock. 2010. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Knight, Mary dan McKenna. 2008. Syllable Types A Strategy for Reading Multisyllabic Words. *Teaching Exceptional Children*. Volume 40. Nomor 3. Hlm 18-24..
- Leni Nofrienti. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkiia Bukittinggi. *Jurnal Pesona PAUD*. Volume 1. Nomor 1. Hlm 1-10.
- Munawir Yusuf, Sunardi, Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Rina Agustina. 2013. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Animasi Komputer Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Tunagrahita Ringan. Hasil Penelitian UPI. Bandung: Perpustakaan UPI edu
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sriyatin. 2013. Penerapan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok B di TK Yalista Surabaya. *Jurnal PAUD*
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Jasa Ungguh Muliawan, 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi. Kasus*, Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuniarini Kuspita Sari & Edy Rianto. 2016. Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A. *Junral PAUD Teratai*. Volume 5. Nomor 2. Hlm 1-5)